

Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik

Vella Maftukhatul Khoiriyah¹, Ellen Prima²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402197@mhs.ac.id¹, ellen.psi06@gmail.com²

Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)
Vol. 4 No. 1
2026

Abstrak: Lingkungan sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan peserta didik pada aspek akademik, sosial, emosional, moral, dan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik melalui kajian terhadap lingkungan fisik, hubungan guru dan peserta didik, budaya sekolah, interaksi sosial antarpeserta didik, serta iklim sekolah yang aman dan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Lingkungan fisik yang kondusif meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar, hubungan guru dan peserta didik yang positif memperkuat keterlibatan belajar dan perkembangan sosial-emosional, budaya sekolah membentuk karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif, interaksi sosial antarpeserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan empati, sedangkan iklim sekolah yang aman dan inklusif meningkatkan kesejahteraan psikologis serta partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan sekolah yang lebih kondusif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: lingkungan sekolah; perkembangan peserta didik; budaya sekolah; iklim sekolah; penelitian kualitatif.

Abstract: *The school environment is an important factor influencing student development in academic, social, emotional, moral, and character aspects. This study aims to analyze the role of the school environment in supporting student development through a study of the physical environment, teacher-student relationships, school culture, social interactions between students, and a safe and inclusive school climate. The study used a qualitative approach with a case study design. Research informants consisted of school principals, teachers, students, education personnel, and parents selected using purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, time, and member checks. The results of the study indicate that the school environment plays an important role in supporting the holistic development of students. A conducive physical environment increases motivation and concentration in learning, positive teacher-student relationships strengthen learning engagement and social-emotional development, school culture shapes character through the instillation of positive values, social interactions between students develop communication, collaboration, and empathy skills, while a safe and inclusive school climate improves psychological well-being and active student participation. This study confirms that the school environment is an integrated educational ecosystem in supporting optimal student development and becomes the foundation for more conducive, inclusive, and student-centered school development policies. Keywords: school environment; student development; school culture; school climate; qualitative research.*

PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik merupakan tujuan fundamental penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan karakter. Dalam perspektif pendidikan modern, sekolah tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, melainkan sebagai suatu ekosistem yang membentuk pengalaman belajar peserta didik melalui interaksi antara guru, teman sebaya, budaya sekolah, kepemimpinan, serta lingkungan fisik dan psikososial. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya, di mana sekolah merupakan bagian penting dari *microsystem* yang secara langsung memengaruhi proses perkembangan peserta didik. Konsep ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor strategis dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 telah mendorong sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*), keterampilan sosial, regulasi emosi, serta prestasi akademik peserta didik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, meningkatnya konflik antarpeserta didik, perundungan (*bullying*), hingga menurunnya kesejahteraan psikologis siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan subjektif, kemampuan regulasi emosi, dan keberhasilan akademik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, peningkatan mutu lingkungan sekolah menjadi salah satu fokus utama reformasi pendidikan. Implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pendidikan karakter, serta

pengembangan sekolah ramah anak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan kompetensi guru, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sekolah secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang kondusif ditandai oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, hubungan interpersonal yang harmonis, budaya sekolah yang positif, serta kepemimpinan yang mampu menciptakan iklim akademik yang mendukung perkembangan peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, lemahnya budaya sekolah, rendahnya keterlibatan warga sekolah, serta kurangnya rasa aman masih menjadi tantangan yang dihadapi berbagai satuan pendidikan di Indonesia.

Secara empiris, berbagai penelitian telah mengonfirmasi pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik. Ulpa dkk. (2025) menyatakan bahwa lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan iklim pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak usia sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kesejahteraan peserta didik. Selanjutnya, Hajrani dkk. (2025) mengemukakan bahwa kualitas lingkungan sekolah berhubungan erat dengan kesejahteraan emosional dan prestasi akademik peserta didik melalui terciptanya rasa aman, hubungan guru-siswa yang positif, serta implementasi pembelajaran sosial emosional. Di sisi lain, Dadeh dkk. (2025) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berdasarkan data PISA 2022 berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik Indonesia, yang selanjutnya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Kajian lain juga memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal di sekolah memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan aspek fisik sekolah. Fahim dkk. (2026) menemukan bahwa hubungan guru dengan peserta didik merupakan komponen lingkungan sekolah yang paling konsisten berhubungan dengan perkembangan proses kognitif siswa berdasarkan kerangka teori bioekologi Bronfenbrenner. Selain itu, Oktaviana dkk. (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan hasil interaksi antara budaya sekolah, keteladanan guru, lingkungan keluarga, dan komunitas sehingga lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial yang lebih luas. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi multidimensional yang melibatkan aspek fisik, sosial, budaya, dan psikologis secara bersamaan.

Meskipun penelitian mengenai lingkungan sekolah telah berkembang cukup pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada hubungan antara lingkungan sekolah dengan satu aspek perkembangan tertentu, seperti prestasi akademik, karakter, atau kesejahteraan emosional. Pendekatan tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sekolah berperan sebagai suatu ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum banyak mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi di lingkungan sekolah dari sudut pandang guru, kepala sekolah, maupun peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji peran lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik melalui analisis terhadap dimensi lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya sekolah, hubungan guru dan peserta didik, hubungan antarpeserta didik, serta iklim sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika lingkungan sekolah dan kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik dari perspektif para

pelaku pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian lingkungan pendidikan berdasarkan perspektif bioekologi serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam lingkungan sekolah melalui perspektif para pelaku pendidikan. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas yang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada pengkajian secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang berperan dalam perkembangan peserta didik (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik lingkungan sekolah yang dinilai mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, wali kelas, peserta didik, tenaga kependidikan, dan perwakilan orang tua peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menghasilkan temuan baru (Guest et al., 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti menjaga objektivitas melalui pencatatan lapangan (*field notes*), refleksi diri (*reflexivity*), serta diskusi dengan sejawat untuk meminimalkan bias penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi. Selain itu, penelitian menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan peneliti guna meningkatkan kredibilitas temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada

tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemberian kode terhadap data yang diperoleh. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antarkategori yang ditemukan selama penelitian. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik, yaitu: (1) lingkungan fisik sekolah yang kondusif, (2) hubungan positif antara guru dan peserta didik, (3) budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, (4) interaksi sosial antarpeserta didik, dan (5) iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Lingkungan Fisik Sekolah sebagai Pendukung Proses Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar sekaligus memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, aman, dan tertata dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ruang kelas yang memiliki pencahayaan alami, ventilasi yang memadai, tingkat kebisingan yang rendah, serta dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti papan tulis, proyektor, perpustakaan, laboratorium, dan area belajar terbuka memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik. Selain meningkatkan kenyamanan selama pembelajaran, lingkungan fisik yang berkualitas juga mendorong peserta didik untuk lebih fokus, aktif berpartisipasi, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah yang mendukung mempermudah pelaksanaan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Guru menyampaikan bahwa peserta didik cenderung lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika ruang kelas bersih, rapi, memiliki sirkulasi udara yang baik, serta didukung media pembelajaran yang memadai. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan kondisi ruang belajar yang kurang nyaman sering kali menyebabkan peserta didik mudah kehilangan konsentrasi sehingga efektivitas pembelajaran menjadi menurun.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau, taman sekolah, dan lingkungan yang asri memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis peserta didik. Lingkungan sekolah yang hijau tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu mengurangi kejenuhan, meningkatkan kenyamanan emosional, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih bermakna. Dengan demikian, lingkungan fisik sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, melainkan juga sebagai media yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesehatan mental peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori bioekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan

lingkungan terdekatnya (*microsystem*). Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan salah satu lingkungan utama yang membentuk pengalaman belajar peserta didik melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun kondisi fisik lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kualitas lingkungan fisik sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian sistematis yang dilakukan oleh Kutsyuruba et al. (2015), yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik sekolah merupakan salah satu dimensi penting dalam membangun iklim sekolah yang positif. Lingkungan fisik yang aman, bersih, dan nyaman berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kesejahteraan psikologis, serta pencapaian akademik. Lingkungan yang mendukung memungkinkan peserta didik merasa aman untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Selain itu, Barrett et al. (2015) menemukan bahwa kualitas desain ruang kelas, termasuk pencahayaan, kualitas udara, suhu ruangan, fleksibilitas tata ruang, dan penggunaan warna, berpengaruh terhadap kemajuan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek fisik sekolah bukan sekadar pelengkap proses pendidikan, tetapi merupakan bagian integral dari lingkungan belajar yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), lingkungan belajar yang kondusif menyediakan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas belajar yang memadai perlu diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif peserta didik agar perkembangan kognitif maupun sosial dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan fisik sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kondisi sekolah yang bersih dan aman, serta pengelolaan lingkungan yang nyaman memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas lingkungan fisik sekolah perlu menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan pendidikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan sekolah yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Hubungan Guru dan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik merupakan salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, serta teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Interaksi yang dibangun atas dasar saling menghargai, komunikasi yang terbuka, dan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa sikap guru yang ramah, sabar, dan responsif terhadap kesulitan belajar memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri peserta didik. Guru yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan ide tanpa rasa takut terhadap kesalahan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Hubungan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap kondisi emosional peserta didik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan. Guru yang mengenal karakteristik, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik lebih mudah memberikan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan yang humanis tersebut membuat peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki rasa aman selama berada di lingkungan sekolah. Perasaan aman dan nyaman tersebut menjadi landasan penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik, disiplin belajar, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih tinggi (*more knowledgeable other*). Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* atau bantuan belajar secara bertahap sehingga peserta didik mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, kualitas hubungan guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menegaskan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui proses observasi terhadap model yang ada di sekitarnya. Guru sebagai figur yang memiliki otoritas di sekolah menjadi model utama dalam membentuk perilaku peserta didik melalui keteladanan, komunikasi, dan interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, sikap disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, dan integritas yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diinternalisasikan oleh peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Roorda et al. (2011), yang melalui meta-analisis menunjukkan bahwa hubungan guru dan peserta didik yang positif memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (*student engagement*) serta pencapaian akademik. Hubungan yang didasarkan pada kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan rendahnya konflik memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial peserta didik. Demikian pula, Pianta et al. (2012) menjelaskan bahwa kualitas hubungan guru dan peserta didik menjadi salah satu prediktor penting keberhasilan belajar, penyesuaian sosial, serta kesejahteraan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif teori bioekologi Bronfenbrenner (1979), hubungan guru dan peserta didik merupakan bagian dari *microsystem* yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Interaksi yang berlangsung secara intensif setiap hari memungkinkan guru memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional yang berkelanjutan kepada peserta didik. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif, pengendalian emosi, pembentukan karakter, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa hubungan guru dan peserta didik tidak hanya memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk perkembangan peserta didik secara holistik. Hubungan yang dibangun atas dasar penghargaan, empati, komunikasi yang efektif, dan

keteladanan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga peserta didik berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, mandiri, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi interpersonal guru perlu menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan, karena keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terbangun antara guru dan peserta didik.

Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu elemen penting yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah tidak hanya tercermin dalam aturan dan tata tertib yang berlaku, tetapi juga diwujudkan melalui nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, serta pola interaksi yang berkembang di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sekolah menerapkan berbagai program pembiasaan, seperti kegiatan keagamaan, apel pagi, budaya literasi, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu, gotong royong, serta penghargaan terhadap prestasi akademik maupun nonakademik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah dan berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Guru berupaya menjadi teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Keteladanan tersebut diperkuat dengan pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap perilaku baik yang ditunjukkan peserta didik. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar penyampaian materi secara teoritis.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, bekerja sama dalam kelompok, menghormati guru, dan membantu teman yang mengalami kesulitan, secara bertahap membentuk sikap disiplin, empati, serta tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap model yang ada di lingkungannya. Dalam konteks sekolah, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah berperan sebagai model perilaku yang diamati oleh peserta didik. Ketika nilai-nilai positif diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, peserta didik cenderung menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, budaya sekolah yang positif akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung teori bioekologi Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan sekolah sebagai bagian dari *microsystem* yang memiliki

pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan nilai-nilai positif, hubungan interpersonal yang harmonis, serta budaya yang mendukung pembelajaran akan membentuk pengalaman perkembangan yang konstruktif bagi peserta didik. Dalam perspektif ini, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi yang berulang antara peserta didik dengan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi harus diwujudkan dalam budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang memiliki budaya positif akan mendorong terbentuknya karakter melalui kebiasaan, keteladanan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan sosial peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat temuan Thapa et al. (2013) yang menjelaskan bahwa budaya dan iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik, pembentukan perilaku prososial, penguatan hubungan interpersonal, serta terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Budaya sekolah yang dibangun atas dasar saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Implementasi budaya sekolah melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, penghargaan terhadap perilaku baik, serta keterlibatan seluruh warga sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan di setiap satuan pendidikan agar proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Interaksi Sosial Antarpeserta Didik

Interaksi sosial antarpeserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan sekolah yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik berinteraksi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas di luar kelas. Interaksi tersebut ditandai dengan adanya kerja sama, saling membantu, berbagi informasi, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui komunikasi yang baik. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan sosial antarpeserta didik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar

menghargai perbedaan pendapat, membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan komunikasi. Guru juga menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa memperoleh dukungan dari teman sebaya selama mengikuti proses pembelajaran.

Peserta didik mengungkapkan bahwa hubungan yang baik dengan teman sebaya memberikan rasa nyaman selama berada di sekolah. Mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama ketika berada dalam lingkungan yang saling menghargai. Selain itu, keberadaan teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional ketika peserta didik menghadapi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi. Meskipun sesekali terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, guru berperan sebagai mediator sehingga konflik dapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat tidak berarti bebas dari konflik, tetapi ditandai oleh kemampuan warga sekolah dalam mengelola perbedaan secara konstruktif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, bakti sosial, dan program pembiasaan menjadi ruang yang efektif bagi peserta didik untuk memperluas jejaring sosial dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, menghormati keberagaman, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Pengalaman tersebut memperkuat perkembangan sosial sekaligus membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial individu berlangsung melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Menurut Vygotsky (1978), proses pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru yang dapat memberikan dukungan (*scaffolding*) dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Oleh karena itu, hubungan antarpeserta didik menjadi salah satu faktor yang mempercepat perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari perilaku teman sebaya. Sikap saling menghargai, kerja sama, disiplin, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh teman sebaya dapat menjadi model perilaku yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perilaku negatif yang berkembang dalam kelompok sebaya juga berpotensi memengaruhi perkembangan peserta didik apabila tidak diantisipasi melalui pembinaan yang tepat.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori bioekologi Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan teman sebaya sebagai bagian dari *microsystem* yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah membentuk pengalaman belajar sosial yang memengaruhi perkembangan emosional, moral, serta kemampuan beradaptasi peserta didik. Semakin positif kualitas interaksi sosial yang terbangun, semakin besar peluang peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wentzel (2017), yang menyatakan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya

motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, dan keberhasilan akademik peserta didik. Demikian pula, Durlak et al. (2011) menjelaskan bahwa lingkungan sosial sekolah yang mendukung mampu meningkatkan kompetensi sosial, pengendalian emosi, perilaku prososial, dan prestasi akademik melalui implementasi pembelajaran sosial dan emosional (*social and emotional learning*). Dengan demikian, interaksi sosial antarpeserta didik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan sosial, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa interaksi sosial antarpeserta didik merupakan bagian integral dari lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Hubungan yang dibangun atas dasar kerja sama, saling menghargai, empati, dan komunikasi yang efektif mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sekaligus memperkuat perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan berbagai program yang mendorong kolaborasi, partisipasi aktif, serta budaya saling menghormati antarpeserta didik sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Iklim Sekolah yang Aman dan Inklusif

Iklim sekolah yang aman dan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, sosial, emosional, dan moral. Berdasarkan hasil observasi, sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui penerapan tata tertib yang jelas, penguatan nilai saling menghormati, pelayanan bimbingan dan konseling, pengawasan selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, serta penyelenggaraan berbagai program yang mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah terhadap seluruh peserta didik. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa aman, diterima, dan dihargai tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun kemampuan akademiknya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membangun iklim sekolah yang positif melalui komunikasi yang terbuka, penyelesaian konflik secara persuasif, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Pendekatan tersebut menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari rasa takut.

Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran karena lingkungan sekolah memberikan ruang untuk berinteraksi secara positif, menyampaikan aspirasi, dan memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi. Keberadaan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta dukungan teman sebaya menjadi faktor yang memperkuat rasa aman selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga menerapkan berbagai kegiatan yang mendorong toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman sehingga peserta didik belajar menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial di sekolah.

Hasil observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa upaya menciptakan iklim sekolah yang aman dilakukan melalui pencegahan perundungan (*bullying*), penerapan disiplin yang bersifat edukatif, pengawasan terhadap aktivitas peserta didik, serta penyediaan ruang komunikasi antara sekolah, orang tua, dan peserta didik. Kebijakan tersebut mampu meminimalkan potensi konflik sekaligus membangun kepercayaan peserta didik terhadap sekolah sebagai lingkungan yang melindungi hak-hak mereka. Dengan demikian, iklim sekolah yang aman tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga mencakup keamanan psikologis yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori bioekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa sekolah sebagai bagian dari *microsystem* memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu melalui kualitas interaksi dan pengalaman yang dialami setiap hari. Lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan penuh penghargaan akan membentuk pengalaman belajar yang positif sehingga mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi konflik, diskriminasi, atau kekerasan berpotensi menghambat perkembangan tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1943), yang menempatkan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisiologis. Dalam konteks pendidikan, peserta didik akan lebih mudah berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan potensinya apabila merasa aman secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, penciptaan iklim sekolah yang aman merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Thapa et al. (2013), yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, keterlibatan peserta didik (*student engagement*), pembentukan perilaku prososial, kesejahteraan psikologis, serta pencapaian akademik. Iklim sekolah yang positif ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang harmonis, rasa saling percaya, penghargaan terhadap keberagaman, penerapan disiplin yang adil, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat temuan Wang dan Degol (2016), yang mengemukakan bahwa iklim sekolah terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu dimensi akademik, dimensi komunitas, dimensi keamanan, dan dimensi kelembagaan. Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Ketika sekolah mampu menghadirkan iklim yang mendukung pada seluruh dimensi tersebut, peserta didik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, hubungan sosial yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih kuat, serta tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Sekolah yang inklusif tidak hanya menyediakan akses terhadap pembelajaran, tetapi juga membangun budaya saling menghormati, menerima perbedaan, dan memberikan dukungan kepada setiap peserta didik tanpa diskriminasi. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki (*school belonging*) sehingga peserta didik merasa menjadi bagian penting dari komunitas sekolah dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa iklim sekolah yang aman dan inklusif merupakan fondasi utama dalam membangun lingkungan pendidikan

yang berkualitas. Keamanan fisik, keamanan psikologis, hubungan interpersonal yang positif, penghargaan terhadap keberagaman, serta keterlibatan seluruh warga sekolah membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, penguatan iklim sekolah hendaknya menjadi prioritas dalam pengelolaan satuan pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah yang positif, penerapan kebijakan anti-perundungan, peningkatan layanan bimbingan dan konseling, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter, tangguh, inklusif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek akademik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan karakter. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ekosistem pendidikan yang terbentuk melalui keterpaduan lingkungan fisik, hubungan guru dan peserta didik, budaya sekolah, interaksi sosial antarpeserta didik, serta iklim sekolah yang aman dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang bersih, aman, dan nyaman mampu meningkatkan motivasi serta konsentrasi belajar peserta didik. Hubungan guru dan peserta didik yang positif mendorong berkembangnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterampilan sosial, sedangkan budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan gotong royong berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Selain itu, interaksi sosial yang sehat antarpeserta didik serta iklim sekolah yang aman dan inklusif menciptakan rasa nyaman, saling menghargai, dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif bioekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sekolah sebagai *microsystem* yang paling dekat. Temuan ini juga menegaskan bahwa seluruh komponen lingkungan sekolah saling terintegrasi dalam membentuk pengalaman belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada penguatan kualitas lingkungan fisik, budaya sekolah, hubungan interpersonal, serta iklim sekolah yang aman dan inklusif melalui kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dengan pendekatan studi kasus sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dan menggunakan pendekatan multisitus atau *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2015). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 89, 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dadeh, T., Hutasoit, G., Alfari, M. R., & Rasool, S. (2025). The impact of school climate on emotion regulation in Indonesian students: Evidence from PISA 2022. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 10(1). <https://doi.org/10.33367/psi.v10i1.7170>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fahim, A. M., Karisma, I., Kholiq, A., & Abdurrahman. (2026). Proses kognitif siswa dalam ekosistem sekolah: Analisis microsystem Bronfenbrenner dan Taksonomi Bloom. *Borneo Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/bjie.v6i1.13330>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hajrani, H., Kamaruddin, S. A., & Mustafa, M. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesejahteraan emosional dan prestasi akademik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Kutsyuruba, B., Klinger, D. A., & Hussain, A. (2015). Relationships among school climate, school safety, and student achievement and well-being: A review of the literature. *Review of Education*, 3(2), 103–135. <https://doi.org/10.1002/rev3.3043>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2023). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264–273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher–student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_17
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>

- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Ulpa, A., Rosdianti, R. N., Sofila, F., Ikhtanova, N., Prasetya, A., Husna, R., & Hidayat, H. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak usia sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10996>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation: Theory and application* (2nd ed., pp. 586–603). Guilford Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.